

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Semua manusia yang ada di muka bumi ini selalu mendambakan karunia terindah yang Allah berikan yaitu keturunan berupa anak, keinginan itu ada pada diri laki-laki maupun perempuan. Anak yang di inginkan adalah anak yang sehat, kuat, cerdas, dan beriman. Tidak ada satu orangtua pun yang menginginkan anaknya lemah, sakit-sakitan, bodoh, dan nakal.¹ Terkhususnya laki-laki dan perempuan muslim mendambakan keturunan yang imannya teguh, ilmunya tinggi, ibadahnya kuat dan gemar beramal.²

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menjadi manusia yang berkualitas selamanya, sehingga bisa dikatakan dengan pendidikan seumur hidup (*Lifelong Education*).³ Pelaksanaan pendidikan yang baik menurut Hasan Langgulung sangat penting, karena secara individu pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan potensi-potensi anak, sedangkan secara sosial

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), cet. Ke-11, hlm. 155

²Baihaqi, *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islam*, (Jakarta: Ulul Press, 2000), hlm. 18

³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 69

pendidikan sebagai upaya untuk mewariskan budaya.⁴ Dalam perspektif Islam, pendidikan seumur hidup merupakan proses yang ajeg dan terus menerus dalam usaha membina, membentuk, dan mengarahkan peserta didik mengembangkan potensi jasmaniah-ruhaniannya agar menjadi manusia sempurna (muslim paripurna) berdasarkan nilai-nilai normatif Islam.⁵ Untuk mencapai sebuah ekspektasi yang mulia tersebut. Maka orangtua harus melakukan pendidikan dengan baik di lingkungan keluarga. Yaitu dengan cara menciptakan keluarga yang baik, menciptakan keluarga yang sakinah, mengetahui tentang apa, bagaimana, dan kapan mendidik anak dalam keluarga. Setidaknya mereka mengetahui tugasnya sebagai pendidik.⁶

Pendidikan dalam agama Islam mendapatkan perhatian yang sangat serius. Hal tersebut dapat dicermati dalam wahyu yang pertama kali turun dimana diserukan perintah untuk “membaca” (*Iqra*). Perintah “membaca” pada dasarnya merupakan anjuran yang sangat kuat mengenai pentingnya pendidikan dalam Islam.⁷

Sejak kapan orangtua mulai memberikan pendidikan tersebut? Dari segi waktu, pendidikan di dalam Islam terbagi kedalam dua hal, yaitu pendidikan pranatal dan postnatal. Pendidikan pranatal ditujukan untuk anak yang belum lahir, sedangkan pendidikan postnatal ditujukan untuk anak yang sudah lahir. Menurut ajaran Islam,

⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hlm. 70

⁵ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 124

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 155

⁷ Nur Faizah, *Sejarah Al-qur'an*, (Jakarta: Artharivera, 2008), hlm. 64

masa mendidik anak bisa dibagi menjadi dua, yang *pertama*, masa persiapan mendidik, dan yang *kedua* masa aktif mendidik. Masa persiapan mendidik dimulai sejak pemilihan jodoh, sedangkan masa aktif mendidik anak dimulai sejak istri diketahui sudah positif hamil.⁸

Secara umum anak yang belum lahir menurut psikologi Islam mempunyai sifat baik, sedangkan secara khusus (dalam hal keyakinan) adalah mempercayai dan mengakui bahwa Tuhan adalah Allah. Selain fitrah atau potensi yang berhubungan dengan keyakinan, adapula potensi yang berhubungan dengan fisik, efektif, sosial, kognitif, yaitu potensi berpikir, potensi emosional, dan potensi sosial.⁹

Menurut kacamata pendidikan potensi-potensi yang Allah berikan tersebut harus dikembangkan melalui stimulasi-stimulasi yang dilakukan oleh orangtua. Selain stimulasi, dalam kacamata medis orangtua juga harus memakan makanan yang halal dan baik, serta melaksanakan hal-hal yang sesuai dengan ajaran Islami. Stimulasi harus dilakukan oleh ibu yang sedang mengandung kepada anak yang dikandungnya untuk memancing respon seorang anak, karena stimulasi akan memberikan dampak yang signifikan bagi respon anak yang ada dalam kandungan. Hal ini telah dibuktikan oleh Beatriz Manrique, presiden CEDIHAC (*The Venezuela ministry for the development of intelligence*). Dia telah melaporkan hasil penelitiannya tentang bayi yang diberikan

⁸ Baihaqi AK., *Pendidikan Agama dalam Keluarga bagi Anak Pralahir*, (Jakarta: Darul Ulum, 2001), hlm. 11

⁹ Fuad Nashroni, *Potensi-Potensi Manusia Seri Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 52-89

stimulasi sebelum lahir dan bayi yang diberikan stimulasi telah lahir, dia meneliti 600 bayi dan melakukan pengamatan terhadap mereka hingga usia tiga tahun. Bayi-bayi ini dibandingkan dengan teman sebayanya yang tidak diberikan stimulasi sejak dalam kandungan, dan bayi yang diberi stimulasi sejak dalam kandungan mereka lebih bisa menyesuaikan diri, lebih dekat dengan orangtua, lebih baik perkembangan bahasanya, lebih mudah disusui, kemampuan menyelesaikan masalah juga lebih baik.¹⁰ Hal ini berartikan bahwa perkembangan potensi anak serta pendidikan bisa dilakukan dan dipupuk sejak dalam kandungan.

Orangtua terkhusus ibunya harus memperlakukan anak dalam kandungannya dengan sangat baik, perlakuan yang baik tersebut salah satunya memberikan pelayanan yang tepat untuk anaknya yang masih dalam kandungan, jangan sampai melakukan tindakan kekerasan yang mengakibatkan dampak negatif baik fisik maupun psikis terhadap anak yang ada dalam kandungan, hal tersebut sangat berbahaya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

“Orang yang sengsara adalah orang yang telah ditetapkan untuk menjadi orang sengsara semenjak ia berada dalam perut ibunya. Sedangkan orang yang bahagia adalah orang yang telah ditetapkan untuk menjadi orang yang bahagia semenjak ia berada dalam perut ibunya.”¹¹

¹⁰ Fuad Nashroni, *Potensi-Potensi Manusia Seri Psikologi Islam*, hlm. 32-33

¹¹ Artinya: (MUSLIM-4783): Telah menceritakan kepadaku Abu Ath Thahir Ahmad bin ‘Amru bin Sarh; Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb; Telah mengabarkan kepadaku ‘Amru bin Harits dari Abu Az-Zubair Al-Makki bahwa ‘Amir bin Watsilah Telah menceritakan kepadanya dia pernah mendengar ‘Abdullah bin Mas’ud berkata; “Orang yang sengsara adalah orang yang telah ditetapkan

Dalam hadis tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa sejak dalam kandungan seorang anak sudah ditetapkan kebahagiaan dan kesengsaraannya, hadis tersebut juga menjelaskan bahwa kasih sayang dan pendidikan yang diberikan oleh seorang ibu kepada anak yang ada dalam kandungannya sangatlah penting, karena hal tersebut akan berpengaruh besar bagi kehidupan anak setelah lahir. Apabila kita menginginkan anak yang taat beribadah dan menjalankan semua perintah serta menjauhi semua larangan Allah SWT, pendidikan agama dalam keluarga bagi anak pranatal menjadi sangat penting, karena pendidikan agama bagi anak yang belum lahir akan mendasari pendidikan agama anak itu setelah lahir.¹² Islam sangat memperhatikan mengenai pendidikan pranatal dan perkembangan janin. Sebagian besar proses pertumbuhan janin sangat bergantung pada kondisi ibu, yaitu kondisi fisik dan psikisnya. Ibu dan janin merupakan satu *unitas organics yang tunggal*. Semua kebutuhan ibu dan anak dicukupi melalui proses fisiologi yang sama. Substansi fisi ibu mengalir kedalam janin yang di kandungnya.¹³

Pendidikan pranatal yang seharusnya diketahui, dipahami, dan dilaksanakan dengan baik oleh orangtua (khususnya ibu), justru kurang mengetahui. Sehingga kesadaran mereka dalam pendidikan anak pranatal sangat minim dan mereka tidak secara totalitas melakukan usaha-usaha yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh

untuk menjadi orang sengsara semenjak ia berada dalam perut ibunya. Sedangkan orang yang bahagia adalah orang yang telah ditetapkan untuk menjadi orang yang bahagia semenjak ia berada dalam perut ibunya."

¹² Baihaqi AK., *Pendidikan Agama dalam Keluarga bagi Anak Pralahir*, hlm, 10

¹³ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), cet. 1, hlm. 01

alquran. Kebanyakan orangtua tidak menyadari kesalahan tersebut. Apabila ia mendapati anaknya berperilaku tidak baik maka mereka akan berasumsi bahwa hal tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh lingkungan yang buruk, teman-temannya yang berperilaku menyimpang.¹⁴ Selain masalah itu masih banyak lagi kasus yang terjadi yang bisa menyakiti anak yang ada dalam kandungan, misalnya aborsi, berperilaku tidak baik saat mengandung sehingga mempengaruhi perkembangan janin.

Pengetahuan tentang pendidikan anak pranatal ini kebanyakan dikaji dalam bidang pendidikan dan bidang psikologi, sehingga penelitian tentang pendidikan anak pranatal ini akan sangat menarik apabila dikaji dalam bidang tafsir dan hadis. Penelitian tentang pendidikan anak pranatal ini akan memfokuskan kepada anak yang berada dalam kandungan atau masa ketika ibu diketahui sedang mengandung.

Berdasarkan dari pemikiran diatas, maka penulis berasumsi kajian ini sangat penting dan menarik untuk diketahui bagaimana konsep pendidikan anak dalam kandungan (pranatal) menurut Wahbah Al-Zuhaili dalam kitab tafsir *Al-Munir*. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pendidikan anak pranatal ini. Sehingga penelitian ini hendak mengangkat judul “ **KONSEP PENDIDIKAN ANAK PRANATAL DALAM AL-QURAN**”

B. Rumusan Masalah

¹⁴ Surrjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 319

Sesuai dengan permasalahan diatas dan untuk memudahkan dalam memahami tulisan ini, penulis mencoba merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan yaitu Bagaimana konsep pendidikan anak pranatal dalam alquran?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan anak pranatal dalam alquran.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mengungkap tentang konsep pendidikan anak pranatal dalam alquran dari segi kajian tafsir alquran.
 - b. Dapat menambah pengetahuan tentang pendidikan anak pranatal khususnya dari bidang tafsir
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat bermanfaat buat calon orangtua atau calon ayah/ibu yang muslim sebagai salah satu bahan rujukan dalam mendidik anak yang masih dalam kandungan
 - b. Orangtua menjadi lebih memperhatikan terhadap pendidikan anak pranatal dan dapat mengimplementasikannya dengan baik.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini diperlukan dalam setiap penelitian karena untuk mencari teori-teori, konsep, generalisasi yang dapat dijadikan dasar pemikiran dalam menyusun laporan penelitian serta menjadi dasar pijakan bagi penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Memang harus diakui bahwa banyak karya-karya atau penelitian tentang pendidikan anak prnatal ini. Berikut beberapa karya yang membahas tentang anak prnatal:

1. Eva Afiyati Fauzia Ulfah, *“Pendidikan Anak dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an”*, (Jurusan Ilmu Alqur’an dan Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016). Dalam tulisan ini secara umum membahas tentang materi pokok mendidik anak yang ada kaitannya dengan ayat Alqur’an dengan menggunakan tafsir Sayyid Qutub dalam tafsir *Fi Zhilal Al-Qur’an*.¹⁵
2. Muhammad Rifki Pahlevi, *“Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur’an” (Analisa Terhadap Tafsir Ibnu Katsir QS. Luqman)*, (jurusan Tafsir Hadits, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014). Dalam tulisan ini secara umum membahas tentang penafsiran ayat-ayat Alqur’an yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam tafsir *Al-Qur’anul Majid An-Nur* karya Hasbi Ash Shiddieqy.¹⁶
3. Rohma Nur Ichromi, *“Konsep Pendidikan Anak dalam Pandangan Dr. Mansur, M.A. dan Ubes Nur Islam”*. (Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016). Dalam tulisan ini secara umum membahas tentang

¹⁵ Eva Afiyati Fauzia Ulfah, *Pendidikan Anak dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an*, (Jurusan Ilmu Alqur’an dan Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016)

¹⁶ Muhammad Rifki Pahlevi, *Konsep Pendidikan Anak dalam Alqur’an, (Analisis Terhadap Tafsir Ibnu Katsir QS. Luqman)*, (Jurusan Tafsir Hadits, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014)

pendapat-pendapat Dr. Mansur dan Ubes Nur Islam mengenai konsep pendidikan anak.¹⁷

Selain itu ada beberapa jurnal penelitian tentang anak pranatal, yaitu sebagai berikut:

1. Muh. Anis, dalam jurnal kependidikan Islam, Vol. 3, no. 2, juli 2008 yang berjudul "*Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an* (Kajian Kependidikan). Dalam tulisan ini dijelaskan tentang pemahaman terhadap konsep tentang manusia menurut alquran, sebab yang mempunyai dominasi terhadap pendidikan adalah manusia.¹⁸

2. Andi Achruh Ab, dalam jurnal Vol. 1, No. 1, oktober 2012 yang berjudul "*Manusia Prenatalis dalam Perspektif Al-Qur'an*", dalam tulisan ini membahas tentang uraian proses kejadian manusia menurut konsepsi pendidikan Islam.¹⁹

Namun penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini tentang Konsep Pendidikan Anak dalam Kandungan (pranatal) dalam Alquran. Sehingga kajian ini cukup penting untuk diteliti dan mengetahui bahwa anak yang masih dalam kandungan sudah bisa di didik.

¹⁷ Nur Ichromi, *Konsep Pendidikan Anak dalam Pandangan Dr. Mansur M. A dan Ubes Nus Islam*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016)

¹⁸ Muh. Anis, *Manusia Perspektif Alqur'an (Kajian Pendidikan)*, Vol. 3, no. 2, Juli 2008

¹⁹ Andi Achruh, Ab, *Manusia Prenatalis Perspektif Alqur'an*, vol. 1, no. 1, Oktober 2012

F. Kerangka Teori

Alquran adalah sekumpulan petunjuk bagi seluruh umat manusia. Di dalamnya banyak memotret perjalanan umat Islam sejak pada masa sebelum Nabi Muhammad SAW hingga berkembangnya Islam diberbagai wilayah. Alquran menjadi sumber utama rujukan pedoman bagi kehidupan manusia, khususnya umat Islam. Alquran ialah kitab suci bagi seluruh umat, alquran selalu diposisikan sebagai referensi dalam menggapai nilai-nilai ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW, yakni dengan cara menafsirkannya.²⁰

Penafsiran alquran kini semakin beragam. Pada masa Nabi Muhammad SAW otoritas penafsiran ada ditangannya. Seluruh permasalahan tentang penafsiran alquran ditanyakan dan dijelaskan langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Pada masa sahabat otoritas penafsiran alquran berbeda dan tidak lagi ditangan Nabi Muhammad SAW karena beliau sudah wafat. Penafsiran diberikan kepada mereka yang memiliki kedekatan dan otoritas berupa kekuasaan, seperti seorang khalifah atau pengganti Nabi Muhammad SAW setelah wafatnya. Berikutnya proses penafsiran kian beragam, berbagai model penafsiran alquran kemudian diikuti lahirnya berbagai corak dan metode yang digunakan. Kini kitab-kitab tafsir juga kian beragam. Ada kitab tafsir yang utuh hingga 30 juz dalam menafsirkan alquran, ada juga per-surat dan kini berkembang model tafsir tematik yang sesuai dengan tema-tema pilihan. Ragam tafsir ini juga dipengaruhi oleh ragam metode dan corak dalam menafsirkan alquran,

²⁰ Mana' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-qur'an*, terj. Mudzakir, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2009), hlm. 01

diantaranya metode yang sering digunakan dalam menafsirkan alquran adalah metode *tahlili* (analisis), *ijmali* (global), *muqaran* (perbandingan), dan *maudu'i* (tematik).²¹

Karena objek studi ini adalah alquran, maka pendekatan yang dipilih didalamnya adalah pendekatan ilmu tafsir. Dalam ilmu tafsir dikenal beberapa metode penafsiran alquran yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri. Seperti yang telah diutarakan di atas yakni setidaknya terdapat empat macam metode utama dalam menafsirkan alquran, yaitu metode *tahlili* (analisis), metode *ijmali* (global), metode *muqaran* (perbandingan), dan metode *maudu'i* (tematik).²²

Tafsir tematik adalah istilah penafsiran alquran dengan menghimpun sejumlah ayat-ayat dari beberapa surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, dan menyusunnya berdasarkan kronologi (*tertib an-nuzul*) serta sebab turunnya (*asbab an-nuzul*) ayat. Ayat-ayat tersebut di susun sedemikian rupa dan di letakkan dibawah satu tema pembahasan.²³

Abd al-Hayy al-Farmawi mengemukakan secara rinci langkah-langkah yang hendak ditempuh untuk menerapkan metode *maudhu'i* ini. Langkah-langkah tersebut adalah:

- a. Menetapkan masalah dan topik yang akan di bahas
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut

²¹ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 456-459

²² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. Ke-3, hlm. 03

²³ Al-Farmawi, 'Abd Al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'I, Suatu Pengantar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), Cet 2, hlm. 36

- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan kronologi (*tartib an-nuzul*) disertai pengetahuan tentang turunnya (*asbab an-nuzul*)
- d. Mengetahui korelasi atau *munasabah* ayat-ayat tersebut
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka sempurna (*outline*) sistematis dan utuh
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama, atau mengompromikan antara yang 'am dan 'khas, *mutlaq* dan *muqayyad*, dan yang lainnya sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan dan pemaksaan.

Adapun kelebihan metode tematik adalah sebagai berikut:

- a. Menjawab tantangan zaman

Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang. Untuk menghadapinya (dilihat dari sudut tafsir alquran) tidak dapat ditangani dengan metode penafsiran lain selain tematik. Itulah sebabnya metode ini mengkaji semua ayat-ayat alquran yang berbicara tentang suatu permasalahan, dan di bahas secara tuntas dari berbagai aspeknya

- b. Praktis dan sistematis

Tafsir dengan metode tematik di susun secara praktis dan sistematis dalam memecahkan masalah. Kondisi semacam ini sangat cocok dengan kehidupan umat yang semakin modern dengan mobilitas yang tinggi, yang seakan tidak punya waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar, hanya sekedar untuk mendapatkan petunjuk alquran

c. Dinamis

Metode ini selalu sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga dibenak pembaca menimbulkan kesan bahwa alquran senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan

d. Membuat pemahaman menjadi utuh

Dengan di tetapkan judul-judul yang akan di bahas, maka pemahaman ayat-ayat dapat diserap secara utuh. Karena metode ini dapat di andalkan untuk memecahkan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.²⁴

Disamping mempunyai kelebihan, metode ini juga mempunyai kekurangan yaitu sebagai berikut:

a. Memenggal ayat alquran

Memenggal ayat alquran disini maksudnya adalah mengambil satu kasus yang terdapat dalam suatu ayat atau lebih yang mengandung banyak permasalahan yang

²⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet ke-3, hlm. 3

berbeda. Cara ini dianggap kurang sopan oleh kalangan tekstualis. Tetapi selama tidak merusak pemahaman, maka cara ini bukanlah suatu hal yang negative.

b. Membatasi pemahaman ayat

Dengan di tetapkannya tema atau judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Mufassir jadi terikat pada judul. Sehingga dapat menimbulkan kesan pemahamannya kurang luas.²⁵

Berkaitan dengan metode tematik di atas, dapat dijadikan perbandingan dalam menerapkan metode ini, khususnya berkenaan dengan “Konsep Pendidikan Anak dalam Kandungan (Pranatal) dalam Alquran.

Pendidikan secara etimologi, sebagaimana yang dikatakan Baihaqi AK yang mengutip dari Anton Moelino, dkk, dalam kamus besar Bahasa Indonesia, adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Secara terminologi, pengertian pendidikan sangat luas, sebagaimana yang dikatakan pakar pendidikan.²⁶

Menurut Ibnu Sina seorang pakar pendidikan Islam, bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk menyampaikan sesuatu menuju kesempurnaan. Sedangkan menurut

²⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran*, hlm. 168

²⁶Baihaqi AK, *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islam*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2001), hlm. 01

Imam Baidhawi bahwa pendidikan anak merupakan proses untuk mengantarkan anak yang sedang berkembang ke arah kesempurnaan secara berangsur-angsur.²⁷

Dalam perspektif Islam anak merupakan amanah dari Allah SWT. Dengan demikian semua orangtua berkewajiban mendidik anaknya agar menjadi anak yang shaleh, berilmu dan bertaqwa. Hal ini merupakan suatu wujud pertanggungjawaban orangtua terhadap anaknya.²⁸ Keberadaan anak dalam sebuah keluarga merupakan anugerah yang tak ternilai harganya. Anak merupakan buah cinta sekaligus salah satu generasi penerus orangtua.

Tanggungjawab keluarga takkan terlepas dari tanggungjawab orangtua sebagai unsur inti dalam keluarga. Menurut Zakiyah Darajat, tanggungjawab orangtua terhadap anak meliputi: memelihara dan membesarkan, mendidik dengan beragam pengetahuan dan keterampilan, memberikan pendidikan keagamaan, serta melindungi dan menjamin kesehatan.²⁹

Pengertian anak pranatal (anak dalam kandungan) sebagaimana yang dikutip Baihaqi AK dari Anton Moelono dkk, yaitu “Anak merupakan keturunan kedua setelah ayah dan ibunya. Sedangkan anak dalam kandungan (diungkapkan dalam satu istilah) adalah anak yang masih berada dalam perut ibunya atau anak yang belum lahir”.³⁰ Dan

²⁷ Mahmud Ahmad Assayid, *Mendidik Generasi Qur'ani*, terj. S. A. Zemool, (Solo: Pustaka Pantiq, 2006), hlm. 18

²⁸ Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 01

²⁹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 20

³⁰ Baihaqi AK, *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islam*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2001), cet. 2, hlm. 01

yang dimaksudkan pendidikan anak dalam kandungan yaitu memberikan pendidikan kepada anak yang masih dalam kandungna agar anak terdidik oleh orangtuanya sejak dalam kandungan.³¹

Pendidikan anak pranatal adalah pendidikan yang harus dilakukan oleh setiap orangtua tekhususnya ibu yang sedang mengandung. Betapa pentingnya pendidikan sehingga harus ditanamkan sejak dini bahkan sedini mungkin dan sudah dapat diterapkan pada saat seorang anak masih berada didalam kandungan. Pada zaman sekarang ini ada beberapa ibu hamil yang telah banyak menerapkan pendidikan anak dalam kandungan. Bahkan mereka menyadari betapa pentingnya mendidik anak sedini mungkin. Dengan berbagai macam media dan informasi yang berkembang maka akan memudahkan orangtua mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang pendidikan anak dalam kandungan. Sehingga setiap ibu hamil menggunakan cara dan metode yang beragam. Bahkan didalam alquran pendidikan anak ini sangat diperhatikan. Oleh karena itu, terdapat konsep yang mencakup tentang pendidikan anak dalam kandungan.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif yakni penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari bantuan bermacam-macam teori yang terdapat diruang perpustakaan, buku-buku agama, dan ensiklopedia yang merupakan

³¹ Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-qur'an*, (Jakarta: Rineka Putra, 1994), cet. 2, hlm. 01

kepuustakaan umum. Adapun kepuustakaan khusus seperti jurnal, disertasi dan lain sebagainya.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *content analysis* (analisis isi). Metode *content analysis* yaitu metode yang bersifat normatife mengenai teks alquran dan pemikiran ulama, dengan menggunakan kaidah-kaidah bahasa atau kaidah-kaidah lain yang dikenal.³² Alasan penulis menggunakan metode tersebut, karena metode ini dianggap cocok untuk menganalisa fenomena teoritik berkenaan dengan anak pranatal dalam perspektif alquran, yang akan digali dari berbagai mufassir dan pendapat para ahli di bidangnya yang relevan dengan pemasalahan ini.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah sumber yang dijadikan keterangan atau bahan yang nyata yang dapat dijadikan dasar kajian. Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer disini terutama diarahkan pada upaya penggalian terhadap masalah utama yang terkandung dalam penulisan ini, yang dihimpun dari sumber rujukan utama yakni alquran itu sendiri.

³² Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), cet ke-2, hlm. 60

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder (sumber tambahan) adalah data yang bersumber dari hasil penelitian orang lain yang dibuat dengan maksud yang berbeda. Data tersebut dapat berupa fakta, tabel, gambar, dan lain-lain.³³ Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu kitab-kitab tafsir, diantaranya *tafsir Al-Munir* karya Wahbah Al-Zuhaili, tafsir *Al-Azhar* karya Hamka, tafsir *Fi Zhilalil Quran* karya Sayyid Quthb dan tafsir *Al-Wasith* karya Wahbah Al-Zuhaili serta buku-buku lainnya yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam kandungan (pranatal).

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penulisan ini, penulis menggunakan teknik *book survey* (studi kepustakaan). Studi kepustakaan yang dimaksud disini ialah proses pendayagunaan berbagai informasi lainnya untuk menggali konsep dan teori dasar yang ditemukan para ahli. Yang diperoleh dari membaca, mempelajari dan meneliti sumber-sumber data, baik data primer maupun data sekunder.

5. Analisa Data

Setelah data yang dimaksudkan dapat penulis himpun, maka data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif, yakni meneliti isi yang didapat

³³ Ronny Kountur, *Metode Penelitian Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: Buana Printing 2009), hlm. 178-189

dari sumber data, baik itu sumber data primer maupun sekunder. Hal ini dilakukan untuk tercapainya penelitian pada esensi yang lebih akurat.

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan sumber data penelitian berupa kitab-kitab yang menjadi rujukan penelitian, yaitu kitab tafsir *Munir* karya Wahbah Al-Zuhaili, tafsir *Al-Azhar* karya Hamka, tafsir *Fi Zhilalil Quran* karya Sayyid Quthb dan tafsir *Al-Wasith* karya Wahbah Al-Zuhaili, sebagai sumber data primer, dan buku-buku pendukung lainnya yang berhubungan dengan tema yang dikaji sebagai data sekunder.
- b. Mengumpulkan materi-materi yang terdapat dalam data primer maupun sekunder
- c. Menganalisa materi secara kualitatif
- d. Menarik kesimpulan atas materi-materi yang telah dianalisa sebelumnya.

H. Sistematika Penulisan

Pembahasan secara sistematis dan komprehensif merupakan salah satu syarat penting dalam penulisan karya ilmiah agar dapat dipahami dengan mudah. Maka penelitian ini dibagi kedalam empat bab, yaitu:

BAB I merupakan pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan landasan teori tentang pendidikan anak dalam kandungan, yang meliputi pengertian pendidikan dan anak dalam kandungan (Pranatal), pengertian pendidikan anak dalam kandungan, ciri-ciri masa pranatal, prinsip pendidikan pranatal, tujuan dan metode pendidikan anak pranatal, proses perkembangan anak pranatal, syarat-syarat pendidikan pranatal, metode pendidikan anak pranatal, langkah-langkah pendidikan anak pranatal dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan pranatal.

BAB III merupakan konsep pendidikan anak pranatal dalam alquran

BAB IV penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran

